

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Kota Surabaya

Kota Surabaya memiliki sejarah tersendiri mulai dari nama. Nama Surabaya itu sendiri muncul pada era kerajaan majapahit dimana masyarakat lokal pada saat ini meyakini nama kota Surabaya berasal dari Kata *Sura* atau *Suro* (hiu) dan *Baya* atau *Boyo* (buaya). Dua makhluk tersebut merupakan mitos lokal yang berkembang sampai saat ini, dengan alur cerita kedua makhluk tersebut bertarung satu sama lain untuk mendapatkan gelar hewan yang paling kuat dan mampu menguasai daerah sesuai ramalan Prabu Jayabaya. Sumber sejarah lainnya menjelaskan bahwa symbol *Sura* (hiu) dan *Baya* (buaya) sebenarnya untuk menjelaskan peristiwa heroic yang terjadi di Ujung Galuh (nama sebelum Surabaya), yang merupakan pertempuran antara pasukan yang dipimpin oleh Raden Widjaja melawan tentara pasukan Tar-tar pada 31 mei 1293. Tanggal 31 mei kemudian diperingati sebagai hari jadi kota Surabaya setiap tahunnya menurut surat keputusan No.64/WK/75 tentang Penetapan Hari Jadi Kota Surabaya yang dikeluarkan oleh Walikotamadya Kepada Daerah Tingkat II Surabaya bapak Soeparno. Kota Surabaya itu sendiri terletak di tepi pantai utara Provinsi Jawa Timur yang secara geografis terletak di 7°9' - 7°21' Lintang Selatan dan 112°36' - 112°54' Bujur Timur. Wilayahnya berbatasan dengan

Selat Madura di bagian utara dan timur. Kabupaten Sidoarjo di bagian selatan dan Kabupaten Gresik di bagian barat. Kota Surabaya berada di dataran rendah dengan ketinggian sekitar 3-6 meter di atas permukaan laut. Secara administratif, Surabaya dibagi menjadi 5 distrik dan 31 kecamatan yang terdiri dari 1.360 RW (Rukun Warga dan 8.972 RT (Rukun Tetangga)

Posisi geografi sebagai pemukiman pantai menjadikan Surabaya berpotensi sebagai tempat persinggahan dan pemukiman bagi kaum pendatang (imigran). Hal itulah yang membuat Surabaya menjadi kota multi etnis yang ragam akan budaya. Beragam imigran berbondong-bondong datang ke Surabaya untuk menetap dan mengadu nasib dari berbagai belahan nusantara mulai dari Madura, Sunda, Batak, Kalimantan, Bali, Sulawesi dan Papua, di Surabaya pula terdapat etnis-etnis yang berasal dari luar Indonesia seperti Melayu, China, Arab, India, Afrika bahkan Eropa dan Amerika datang, singgah dan menetap hidup berdampingan membaaur dengan penduduk asli Surabaya sehingga membentuk pluralism budaya yang menjadi ciri khas kota Surabaya. Banyaknya imigran dari berbagai kota, suku dan etnis yang ada membuat kota Surabaya menjadi semakin padat penduduk dan membuat persaingan hidup semakin berat, meskipun banyak perusahaan dan instansi terkemuka baik milik negara maupun swasta tidak mampu menampung semua penduduk yang ingin bekerja di kota Surabaya. Sehingga memaksa mereka yang tidak mampu bersaing untuk hidup dibawah garis kemiskinan dan tinggal di lingkungan kumuh di Surabaya. Biasanya mereka yang tidak mampu bersaing dengan ketatnya persaingan bertahan hidup di

Surabaya memilih untuk mengais rejeki jalanan tak terkecuali anak-anak. Banyak anak-anak yang sampai saat ini hidup di jalanan untuk mengais rejeki guna menyambung hidup esok hari dan mengorbankan masa anak-anak yang seharusnya untuk bermain dan belajar membentuk karakter dan jati diri seorang anak.

Beberapa hal yang menarik para imigran dan kaum urban untuk datang, singgah, dan menetap di Surabaya alasannya mungkin karena selain Surabaya menjadi Ibu Kota Provinsi Jawa Timur pastinya dijadikan ikon atau jalur perdagangan Provinsi Jawa Timur. Selain itu kondisi geografis kota Surabaya juga mendukung untuk dijadikan kota perdagangan baik di tingkat lokal maupun internasional, dengan begitu Surabaya menjadi incaran para investor untuk berbisnis dan menanamkan modalnya di Surabaya. Selain itu pemerintah kota Surabaya juga mendukung komponen pendukung untuk para calon investor agar bersedia menanamkan modalnya di kota Surabaya mulai dari Pelabuhan Tanung Perak, Terminal Peti Kemas, Bandara Internasional Juanda, Terminal Penumpang Surabaya, Stasiun Kereta Api Gubeng dan alat transportasi lainnya yang menghubungkan Surabaya dengan kota-kota lain.

Posisi Kota Surabaya sebagai jalur perdagangan, pasar modern menjadi pilar utama. Tampilan menarik, suasana nyaman dan harga yang terjangkau menjadi daya tarik baik para investor maupun imigran kaum urban untuk datang ke Surabaya. Selain pasar modern di Surabaya juga terdapat perkantoran yang tersebar di segala penjuru kota mulai dari pusat kota sampai pinggiran kota

Surabaya yang juga menjadi daya tarik untuk berkerja di kota Surabaya. Namun dengan segala gemerlap gedung-gedung tinggi pencakar langit milik pasar modern maupun perkantoran pasar tradisional masih mampu bertahan dan menjadi pilihan masyarakat karena selain harganya yang terjangkau, suasana yang akrab serta seni tawar-menawar yang menjadi cirri khas menjadi daya tarik pasar tradisional.

Adapun sekarang kampung di Surabaya yang menjadi pusat produksi suatu barang khas. Kampung Surabaya menjadi ruang kehidupan bagi masyarakat Surabaya. Selain untuk tinggal, kampung tersebut juga menjadi lokasi aktivitas produksi, dimana setiap kampung hadir dengan produk khasnya baik makanan ringan, pernak-pernik, pakaian, dan lain sebagainya. Namun tidak semua kampung memiliki kreativitas, daya tarik maupun cirri khas yang bisa di perdagangkan. Beberapa kampung bahkan menjadi lingkungan kumuh bagi para kaum urban yang nasibnya kurang beruntung karena tidak mampu bersaing dengan kerasnya persaingan mendapatkan pekerjaan di kota Surabaya. Lingkungan kumuh tersebut biasanya berada di pinggir sungai, kolong jembatan bahkan makam dijadikan tempat tinggal bagi mereka yang terpinggirkan.

B. Gambaran Umum *Save Street Child*

Save Street Child adalah gerakan komunitas yang fokus akan kepedulian terhadap anak jalanan dan anak marjinal. Komunitas ini terbentuk sejak tanggal 23 mei 2011 di Jakarta secara independen. Seiring dengan berjalannya waktu dan pergerakan komunitas, akhirnya komunitas ini semakin meyebar di beberapa daerah di Indonesia, sehingga mampu menjadikannya sebagai komunitas berjejaring. Pada saat ini komunitas *Save Street Child* telah menyebar di 18 kota di Indonesia yang memiliki permasalahan serupa yakni anak jalanan. Kota-kota tersebut diantaranya: Medan, Palembang, Padang, Batam, Jakarta, Depok, Bandung, Semarang, Solo, Yogyakarta, Madura, Mojokerto, Pasuruan, Jember, Makassar, Malang dan Surabaya. Ketujuhbelas kota yang terdapat komunitas ini sebelumnya meminta izin kepada *Save Street Child* Jakarta selaku kordinator pusat untuk mendirikan komunitas *Save Street Child*. Kegiatan di tiap-tiap kota yang ada tak lepas dari kepedulian terhadap anak jalanan dan anak marjinal di kota yang bersangkutan.

Save Street Child Surabaya sendiri adalah komunitas penggerak dan pemerhati anak jalanan yang berada di daerah kota Surabaya. Komunitas *Save Street Child* Surabaya terbentuk pada tanggal 5 Juni 2011 melalui rembukan yang dilakukan oleh anak-anak muda kota Surabaya yang peduli akan anak jalanan dan anak marjinal. Komunitas *Save Street Child* Surabaya dipelopori oleh 7 orang pemuda Surabaya dan sampai saat ini anggota, *volunteer* dan donatur komunitas ini lebih dari seratus orang yang secara aktif dan pasif ikut berperan

dalam setiap pelaksanaan program-program *Save Street Child* Surabaya. *Save Street Child* Surabaya sendiri memiliki rumah singgah untuk beberapa anak jalanan binaan di Jalan Jagiran No. 64 Tambak Sari Surabaya.

Tujuan Utama *Save Street Child* Surabaya berdasarkan kepedulian anak-anak muda kota Surabaya terhadap anak jalanan dan anak marjinal di kota Surabaya. Selain menyebarkan semangat berbagi dan kepedulian kepada masyarakat di Surabaya, komunitas ini juga sebagai wadah informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan anak jalanan dan anak marjinal di Surabaya. Sesuai dengan nama komunitas ini, yaitu *Save* yang bisa bermakna peduli, *Street* yang artinya jalan, dan *Child* yang berarti anak, jadi apabila diartikan secara istilah keseluruhan *Save Street Child* adalah kepedulian terhadap anak jalanan. Oleh karena itu, sasaran dari komunitas *Save Street Child* Surabaya tidak terlepas dari anak jalanan.

Munculnya komunitas *Save Street Child* Surabaya ini berawal dari adanya kehidupan yang bertentangan atau berlawanan antara anak jalanan dan anak-anak yang hidup normal sewajarnya anak-anak pada umumnya. Hal ini menyebabkan kecemburuan sosial bahkan kebencian dan kedengkian anak jalanan kepada anak-anak normal lainnya, meskipun anak jalanan tidak bisa berbuat banyak karena berbagai faktor dan tuntutan. Padahal anak-anak tetaplah anak-anak, dimanapun mereka tinggal baik di jalanan ataupun di lingkungan yang nyaman anak-anak tetaplah anak-anak.

Banyak anak jalanan khususnya di kota Surabaya setiap hari turun ke jalanan untuk mencari nafkah karena tuntutan dari berbagai faktor. Pekerjaan yang dilakukan anak-anak jalanan ini biasanya menjual koran, pedagang asongan, semir sepatu, membersihkan kaca-kaca mobil, mengamen, meminta-minta dan lain sebagainya di berbagai titik pusat kota Surabaya. Kehidupan anak-anak jalanan di kota Surabaya sudah tidak sesuai apabila dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya yang berkecukupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, kasih sayang dan lain sebagainya.

Anak jalanan ini tidak mendapatkan pendidikan yang seharusnya anak-anak umum lainnya, dengan begitu haknya sebagai seorang anak telah tersita secara sengaja maupun tidak sengaja. Waktu yang seharusnya untuk bermain dan belajar tersita untuk mencari nafkah di jalanan. Pendidikan pun terabaikan seolah bukan merupakan hal penting dalam kehidupan seorang anak. Keadaan inilah yang kemudian melatarbelakangi keberadaan komunitas *Save Street Child* Surabaya untuk melakukan pergerakan dan aksi nyata dalam membantu anak-anak jalanan di kota Surabaya.

Pergerakan dan aksi nyata komunitas *Save Street Child* Surabaya direalisasikan melalui kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan untuk membantu anak jalanan di kota Suarabaya. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten dan terjadwal oleh para pengurus maupun para *volunteer* dari komunitas *Save Street Child* Surabaya. Program-program kegiatan komunitas *Save Street Child* Surabaya diantaranya adalah:, Pengajar keren, Jumat Sehat,

Piknik Asyik, Buber Anak Jalanan, Anjal17an, Jas Hujan Anak Jalanan, Ayo Sekolah Rek, Pagelaran Seni Anak Jalanan, Beasiswa Anak Merdeka, Sekolah Sepak Bola SSCS, Parcel Lebaran, dan *Garage Sale* Berikut penjelasannya:

Tabel 5: Daftar kegiatan *Save Street Child* Surabaya

No	Nama Kegiatan	Penjelasan	Jadwal Kegiatan
1	Pengajar Keren	Pengajar keren merupakan program belajara rutin yang dilakukan para perngurus dan <i>volunteer</i> dalam memberikan pendidikan informal kepada anak jalanan.	Setiap hari dengan jadwal yang berbeda di setiap lokasi.
2	Jumat Sehat	Jumat sehat merupakan kegiatan bermain dan belajar dengan memberikan sekotak susu dan sepaket makanan ringan kepada anak jalanan.	Setiap hari jumat.
3	Beasiswa Anak Merdeka	Beasiswa anak merdeka merupakan program memberikan beasiswa kepada anak jalanan yang berprestasi dan memiliki niat melanjutkan sekolah yang tinggi.	Setiap sebulan sekali.
4	Sekolah Sepak Bola SSCS	Sekolah sepak bola SSCS merupakan wadah untuk anak jalanan yang memiliki minat dan bakat dalam hal sepak bola untuk di asah menjadi lebih baik.	Setiap hari minggu.
5	Piknik Asyik	Piknik asik merupakan program	Setiap satu atau

		bulanan yang mengajak anak jalanan bertamasya ke suatu tempat edukatif.	dua bulan sekali.
6	Ayo Sekolah Rek	Ayo sekolah rek merupakan program tiap semester untuk memberikan seperangkat alat sekolah lengkap mulai dari tas, alat tulis, buku, seragam hingga sepatu kepada anak jalanan.	Setiap dua tahun sekali pada saat tahun ajaran baru.
7	Jas Hujan Anjal	Jas hujan anjal merupakan program tahunan dengan memberikan jas hujan kepada anak jalanan pada saat musim hujan telah tiba.	Satu tahun sekali.
8	Anjal17an	Anjal17an merupakan program tahunan untuk menyemarakkan kemerdekaan Republik Indonesia dengan lomba-lomba dengan anak jalanan.	Setiap satu tahun sekali.
9	Buka Bersama Anjal	Buka bersama anjal merupakan program tahunan rutin pada saat bulan ramadhan dengan buka bersama anak jalanan, pengurus, <i>volunteer</i> dan donatur.	Setiap satu tahun sekali.
10	Parcel Lebaran	Parcel lebaran merupakan program tahunan untuk memberikan paket donasi lebaran yang berisi baju baru, uang saku dan makanan ringan lebaran.	Setiap satu tahun sekali.
11	Pagelaran Seni	Pagelaran seni anak jalanan	Setiap satu

	Anak Jalanan	merupakan program tahunan untuk mengapresiasi bakat dan mimpi anak jalanan untuk ditunjukkan kepada masyarakat umum bahwa anak jalanan memiliki bakat dan mimpi yang tidak kalah dengan anak seumurannya, biasanya bertepatan dengan hari jadi komunitas <i>Save Street Child</i> Surabaya.	tahun sekali.
12	<i>Garage Sale</i>	Kegiatan menjual donasi baju layak pakai di area <i>car free day</i> Surabaya yang nantinya dana hasil penjualan digunakan untuk setiap kebutuhan pendidikan anak jalanan dan program-program lain dari <i>Save Street Child</i> Surabaya.	Setiap saat hari minggu.

Sumber: Olahan Penulis tahun 2014

Semua Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* Surabaya didukung atau didanai dari para uang kas para anggota, hasil penjualan dan dari para donatur yang baik hati mau menyisihkan rejekinya untuk membantu anak jalanan di kota Surabaya. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* Surabaya memiliki fokus dan tujuan sendiri untuk anak jalanan yang bersangkutan. Sehingga penyampaian pesan moral dan pendidikan yang sesuai dengan usia anak jalanan akan dapat di terima dengan baik oleh anak jalanan yang bersangkutan dan berdampak dengan kehidupan anak jalanan di kota

Surabaya menjadi lebih baik. Sampai saat ini *Save Street Child* Surabaya memiliki 20 titik pengajaran yang tersebar di penjuru kota Surabaya dengan anak jalanan binaan sebanyak 449 anak. Dari ke 20 titik pengajaran tersebut memiliki waktu dan tenaga yang telah di jadwalkan tidak sama oleh divisi pendidikan agar tidak saling terbentur jadwal satu sama lainnya.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Berikut jumlah anak jalanan binaan di tiap titik pengajaran:

Tabel 6: Jumlah anak jalanan binaan *Save Street Child* Surabaya

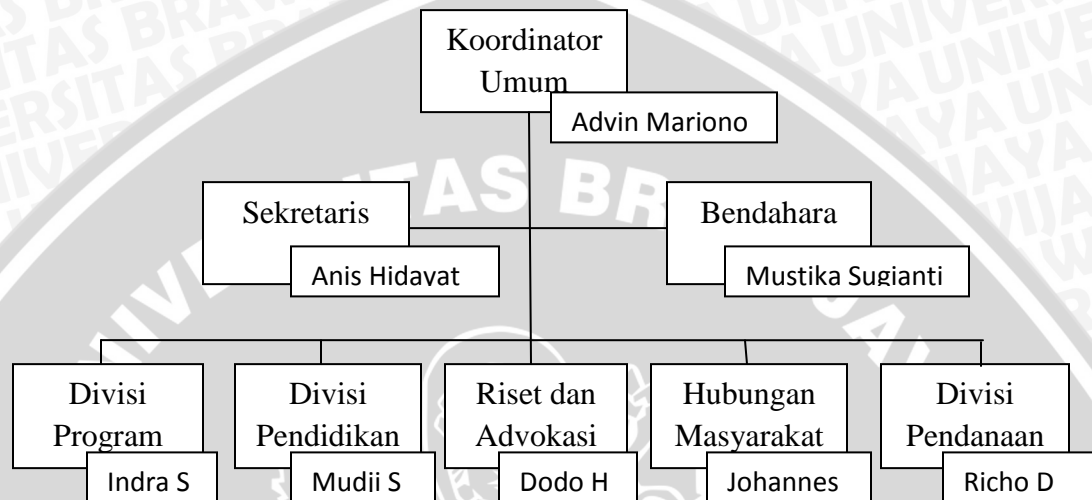
No.	Lokasi Belajar	Jumlah Anak
1	Ambengan Selatan Karya	80 anak
2	Jembatan Merah Plaza	15 anak
3	Taman Bungkul	25 anak
4	Delta Plaza	7 anak
5	Ambengan Batu	20 anak
6	Traffic Light Kertajaya	10 anak
7	Traffic Light HR Muhammad	12 anak
8	Traffic Light Ambengan	15 anak
9	Pengadilan Negeri Surabaya	15 anak
10	Jagiran 64	25 anak
11	Genteng Kali	40 anak
12	Gemblongan	65 anak
13	Makam Rangkah	75 anak
14	Traffic Light Unair A	5 anak
15	Traffic Light Samsat Manyar	4 anak
16	Traffic Light Kartini	7 anak
17	Traffic Light Mayjend Sungkono	5 anak
18	Traffic Light Margorejo	8 anak
19	Traffic Light Panjang Jiwo	7 anak
20	Traffic Light Galaxy	9 anak
	JUMLAH	449 anak

Sumber: Dokumen *Save Street Child* Surabaya tahun 2014

Dari banyaknya jumlah anak jalanan binaan *Save Street Child* Surabaya yang mencapai 449 anak jalanan tidak berbanding lurus dengan jumlah pengajar

yang ada di komunitas. karena ini komunitas jadi sifatnya tidak memaksa para pengajar ataupun *volunteer* untuk selalu aktif dalam mengajar. Sampai saat ini jumlah pengajar yang dimiliki komunitas *Save Street Child* Surabaya berjumlah tidak lebih dari 150 orang pengajar. 150 pengajar yang terdaftar tidak semuanya aktif dan ada setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung. Terdapat pengajar yang aktif dan pengajar yang pasif karena sifat *Save Street Child* Surabaya berupa perkumpulan komunitas. Penelitian yang telah dilakukan menemukan jumlah pengajar aktif dalam satu pekan kurang lebih mencapai 50 orang pengajar dan itu dibagi menjadi 20 titik pengajaran, sehingga terdapat ketimpangan dalam memberikan pendidikan informal kepada anak jalanan yang ada di kota Surabaya. Menurut peneliti perbandingan ideal dalam memberikan pendidikan informal anak jalanan ialah satu orang pengajar mengajari dua sampai tiga anak jalanan. Hal ini berdasarkan sifat dan karakteristik anak jalanan yang tidak sesuai dengan anak seumurannya, bisa jadi anak jalanan tersebut telah lebih dewasa dari umurnya pada saat ini atau dewasa belum pada saatnya. Sehingga diperlukan perhatian lebih daripada anak-anak seumurannya agar bisa memahami materi yang akan disampaikan oleh para pengajar.

Adapun berikut struktur kepengurusan *Save Street Child* Surabaya, diantaranya:



Gambar 1: Struktur Organisasi *Save Street Child* Surabaya
Sumber: Dokumen *Save Street Child* Surabaya

Dari setiap bagan kepengurusan memiliki *Job Description* masing-masing, berikut penjelasannya:

- Koordinator Umum bertugas sebagai ketua komunitas sekaligus sebagai penanggungjawab setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan atas nama komunitas.
- Sekretaris bertugas sebagai pengatur surat komunitas, baik surat masuk maupun surat keluar yang biasanya bertujuan untuk kerjasama. Selain itu juga berkewajiban membuat laporan pertanggung jawaban setiap kegiatan yang dilaksanakan.

- c. Bendahara bertugas mengatur segala jenis keuangan internal komunitas baik uang yang diterima dari donatur maupun hasil penjualan dan uang keluar untuk kebutuhan anak jalanan.
- d. Divisi Program memiliki tugas membuat program jangka pendek maupun jangka panjang untuk anak jalanan binaan yang sesuai usia didik anak-anak.
- e. Divisi Pendidikan bertugas membuat kurikulum pendidikan yang sesuai anak jalanan dan menjadwalkan kelas di tiap-tiap lokasi pengajaran dan memberikan pendidikan yang sesuai usia anak jalanan yang bersangkutan.
- f. Divisi Riset dan Advokasi memiliki tugas memantau perkembangan anak jalaanan binaan selama mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh *Save Street Child* Surabaya dan melakukan pemberitaan kegiatan yang akan ataupun sedang dilakukan.
- g. Divisi Hubungan Masyarakat bertugas sebagai sumber informasi kepada masyarakat yang berkewajiban memberikan segala informasi kepada pihak yang ingin bergabung atau bekerjasama dengan komunitas.
- h. Divisi Pendanaan memiliki tugas menggalang dana untuk kegiatan-kegiatan komunitas dengan cara kreatif dan inovatif.

C. Penyajian Data Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan hasil temuan penelitian terkait dengan rumusan masalah penelitian yaitu langkah-langkah yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Surabaya serta faktor pendorong dan penghambat dari dalam komunitas maupun dari anak jalanan dalam pelaksanaan pendidikan informal.

1. Langkah-langkah yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Surabaya dalam memberikan pendidikan informal.

Suatu komunitas pasti memiliki program kerja untuk melakukan perubahan yang lebih baik kepada anak jalanan binaan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan komunitas dalam memberikan pendidikan informal kepada anak jalanan, seperti yang dijelaskan oleh Mudji S selaku Divisi Pendidikan *Save Street Child* Surabaya pada hari 4 september 2014 di rumah singgah menjelaskan bahwa:

“Gak gampang mas *ngajak* adik-adik belajar, kita harus melakukan pendekatan terlebih dahulu. Biasanya kita pake susu sama *jajan pas* acara jumat sehat kemudian kita tawarin mau belajar bareng *gak* nanti dikasih susu lagi, biasanya dari situ adik-adik mau mengikuti kegiatan belajar kita. Tapi mas ada *loh* orang tua yang melarang anaknya ikut belajar kita, katanya ganggu dan ngurangi jatah atau setoran keluarga, akhirnya anaknya itu sembunyi-sembunyi *pas* ikut belajar kita, ya tapi gak semua orang tuanya *ngelarang*, ada *kok* yang ngedukung kegiatan kita ini karena orang tuanya udah gak mampu.”

Ketika ditanya mengenai tempat belajar dan sistem mengajarnya, beliau menjawab:

“dari beberapa titik pengajaran kebanyakan kita belajarnya *outdoor*. Tapi ada juga yang di dalam ruangan seperti di kelas ambengan karya, kita disana memiliki kontrakan yang khusus untuk belajar adik-adik kita

saja. Sistemnya ya kita awal mulanya menanyakan kepada yang sekolah apakah ada pekerjaan rumah yang mereka kesulitan dalam mengerjakan, setelah selesai mengerjakan baru kita memberikan materi seputar mata pelajaran yang akan diajarkan atau mereka kesulitan dalam satu mata pelajaran, itu untuk yang sekolah. Yang gak sekolah biasanya kita sendirikan dengan memberikan pengetahuan umum atau pengetahuan mengenai kehidupan sehari-hari seperti ngajari norma dan etika gitu mas. Namun untuk mereka yang usianya sudah produktif ada kelas untuk mereka mendapatkan pelatihan di rumah singgah kita seperti sablon, *make up* wajah, membuat telur asin, ternak jangkrik dan mungkin kedepannya kita akan memberikan modal dan ngajari cuci sepeda motor mas, kalo ada dana.”

Tidak mudah mengajak langsung anak jalanan untuk mengikuti kegiatan belajar yang dilakukan harus melakukan pendekatan yang memerlukan waktu, dana dan tenaga secara rutin sehingga membuat anak jalanan memiliki rasa timbale balik kepada para pengajar sehingga membuat anak jalanan tersebut mau mengikuti kegiatan belajar informal yang dilakukan, hal ini dijelaskan oleh Indra S selaku divisi program pada hari 6 september 2014 di rumah singgah: “*gak* semua adik kita langsung mau mas diajak belajar. Kadang ada yang perlu waktu sebulan sampai dua bulan tapi *alhamdulillah* beberapa ada yang mau langsung diajak belajar.”

Dalam perkembangannya sampai saat ini pendekatan yang dilakukan untuk menarik minat anak jalanan dalam mengikuti program pendidik informal *Save Street Child* Surabaya memiliki dampak yang cukup berarti dimana banyak dari anak jalanan di kota Surabaya mau mengikuti kegiatan *Save Street Child* Surabaya, hal ini dijelaskan oleh Dodo H selaku divisi riset dan advokasi pada hari 6 september 2014 di rumah singgah:

“biasanya setelah mereka nyaman sama kita, mereka *ngajak* teman-temannya untuk ikut belajar bareng. Kita malah *seneng gak* perlu jemput bola dan *ngerayu* pake susu tapi kadang-kadang kita kewalahan *pas ngajar* gak ada tenaga jadi agak ribet mas. Untuk yang sudah ikut pelatihan sablon, *make up* wajah, telur asin sama jangkrik *Alhamdulillah* sampai sekarang lancar meski konsumennya ya kakak-kakak dari SSCS itu sendiri, nanti kedepannya kita akan bantu pasarkan ke masyarakat.”

Jadi langkah *Save Street Child* Surabaya dalam mengajak anak jalanan mengikuti pendidikan informal tidak bisa dibilang mudah, karena diperlukan pendekatan yang memerlukan waktu dan media kepada anak jalanan. Waktu yang di perlukan rata-rata dua sampai tiga minggu dan media yang digunakan adalah susu dan makanan ringan pada saat acara jumat sehat. Tidak semua anak jalanan mau mengikuti kegiatan belajar. Ada anak jalanan yang antusias mengikuti tapi orang tuanya melarang karena mengurangi pendapatan keluarga karena waktu yang seharusnya digunakan untuk mencari uang justru digunakan untuk belajar yang tidak menghasilkan secara instan. Namun ada juga para orang tua anak jalanan yang mendukung kegiatan belajar tersebut karena orang tuanya sendiri sadar kalau anak mereka perlu mendapatkan pendidikan dan para orang tua tersebut tidak mampu membiayai pendidikan anak mereka.

Program-program *Save Street Child* Surabaya tidak semuanya fokus akan hal pendidikan informal, tetapi ada juga yang fokus kepada dunia anak-anak yakni bermain. Dari kesemua program tersebut yang fokus akan pendidikan informal ialah program pengajar keren, program beasiswa anak

merdeka, program jumat sehat, program ayo sekolah rek. Berikut penjelasan mengenai program-program yang fokus dalam hal pendidikan informal.

a. Program Pengajar Keren

Program pengajar keren merupakan program Save Street Child Surabaya yang memberikan pendidikan informal bagi anak jalanan binaan agar mendapatkan pendidikan yang sesuai umurnya. Namun kadang pula program pengajar keren merupakan program pelatihan bagi anak jalanan binaan yang sudah memiliki usia produktif. Seperti yang dikatakan oleh pada hari 6 september 2014 di rumah singhah Dodo H selaku divisi riset dan advokasi mengatakan:

“Program pengajar keren ini program khusus untuk pendidikan bagi mereka yang belum mendapatkan pendidikan mas, tapi ada juga program pelatihan-pelatihan yang kita tampung di program pengajar keren. Sampe sekarang pelatihan yang kita kasih ke adik-adik kita itu ada sablon, *make up* wajah, bikin telur asin, ternak jangkrik dan cuci motor. Kemarin itu ada pelatihan komputer mas tapi gak jalan karena beberapa faktor.”

Ketika ditanya kendala yang dihadapi program pengajar keren beliau menjawab: “Kita kurang sumber daya manusia yang ahli mas dalam pelatihan ini, jadi selama ini kita dibantu dari para *volunteer* yang ahli dalam satu bidang atau gak kita cari-cari sendiri di internet.”

Adapun penjelasan mengenai program pengajar keren dari Mudji S selaku divisi pendidikan pada hari 4 september 2014 di rumah singhah mengatakan:

“Program pengajar keren awalnya itu Cuma kita ngajarin pendidikan formal kayak sekolah aja mas, tapi makin lama kita kembangin ke pelatihan *soft skill* yang bisa langsung di terapin sama adik-adik kita. Pertama kita kelompokkan anak jalanan usia produktif minat dalam hal apa. Contohnya sablon ya nanti kita ajari mereka nyablon *mas* sampai bisa. Kemudian kita suruh untuk membuat desain sendiri dan *nyablon* kaosnya kalau sudah mahir rencananya kita titipkan dulu di konveksi dan mungkin kedepannya kita akan memberikan modal *mas*. Begitupun pelatihan lainnya sama aja teknisnya.”

Dari beberapa uraian wawancara tersebut bahwasannya program pengajar keren ini merupakan program yang tujuannya memberikan pendidikan informal kepada anak jalanan. Seiring berjalannya waktu program pengajar keren mulai berkembang dengan memberikan pelatihan kepada anak jalanan binaan usia produktif mulai dari pelatihan sablon, *make up* wajah, ternak jangkrik, pembuatan telur asin dan cuci sepeda motor. Hal pertama yang dilakukan untuk pelatihan ini mulai dari pengelompokan minat dan kemudian pelatihan selanjutnya akan dititipkan di tempat-tempat yang sesuai dengan pelatihan yang telah dilakukan. Namun ada beberapa kendala yang dihadapi oleh *Save Street Child* Surabaya ini dalam menjalankan program pengajar keren yakni tidak adanya seorang ahli yang aktif dalam memberikan pendidikan informal ataupun pelatihan kepada anak jalanan sehingga program ini masih kurang sedikit untuk mampu memberikan bekal kepada anak jalanan supaya tidak lagi turun ke jalan.

b. Program Beasiswa Anak Merdeka.

Pendidikan saat ini merupakan barang mewah yang tidak semua orang Indonesia bisa menikmatinya, salah satunya adalah anak jalanan. Anak jalanan berhak untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan usianya meskipun hidup di jalanan karena anak jalanan tetaplah seorang anak yang berhak untuk mendapatkan haknya sebagai seorang anak. Padahal pemerintah sudah menjelaskan bahwasannya anak wajib belajar 9 tahun. Namun kenyataannya masih banyak anak-anak di Indonesia yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak sampai 9 tahun karena berbagai faktor, salah satunya adalah biaya pendidikan. Meskipun pemerintah sudah memberikan subsidi bagi pendidikan dasar dan menengah pertama kenyataannya masih ada pungutan dari pihak sekolah kepada orang tua anak didik sehingga meskipun katanya sekolah itu gratis masih ada biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua untuk anaknya yang bersekolah di sekolah formal.

Save Street Child Surabaya disini mencoba membantu meringankan atau justru memberikan biaya penuh bagi anak jalanan yang masih memiliki niat dan semangat untuk bersekolah melalui program beasiswa anak merdeka. Program ini bertujuan untuk menampung donatur yang mau memberikan sedikit rejekinya untuk anak jalanan yang masih memiliki niat untuk sekolah seperti yang

dijelaskan oleh Advin M pada hari 6 september 2014 di rumah singgah mengatakan bahwa:

“Program beasiswa anak merdeka ini program untuk memberikan beasiswa *mas buat* adik-adik kita yang masih mau sekolah. Dananya biasanya dari para donatur yang donasi ke kita entah lewat rekening atau dikasih langsung ke kita. Sampai saat ini kita *udah ngasih* beasiswa ke 32 anak mas. *Alhamdulillah* masih berjalan lancar untuk program beasiswa ini. Semoga saja para donatur makin bertambah untuk donasi beasiswa ini karena program beasiswa ini program berkelanjutan sampai adik kita lulus sekolah nanti mas.”

Ketika ditanya kendala yang dihadapi pada program beasiswa

anak merdeka ini beliau menjelaskan:

“*moga aja gak ada mas*, biar kita bisa bantu mereka untuk sekolah juga. Semoga juga para orang tua mengizinkan anaknya untuk kembali ke sekolah mas, kasian masih kecil *udah* kerja di jalan. Donatur sampai saat ini masih ada dan ada yang terikat kontrak untuk donasi. Tapi kita akan kembangkan program ini untuk nantinya kita bisa *ngasih* modal ringan ke adik kita yang udah ikut pelatihan kemarin *mas* biar *gak* sia-sia ilmunya yang udah di *dapet*.”

Dari pertikan wawancara tersebut bahwasannya program beasiswa anak merdeka ini masih mencakup membiayai sekolah. Beasiswa itu sendiri berasal dari para donatur yang rela menyisihkan rejekinya untuk anak jalanan yang masih bersekolah. Namun program ini belum sampai pemberian modal bagi mereka yang mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan. Diharapkan program ini dikembangkan untuk pemberian modal karena sifatnya yang membantu anak jalanan dalam hal pendaan entah itu sekolah ataupun modal usaha.

2. Faktor pendorong kegiatan pendidikan informal komunitas dan anak jalanan

a. Faktor Pendorong *Save Street Child* Surabaya dalam Memberikan Pendidikan Informal

Pada setiap rencana kegiatan yang dilakukan perlu adanya faktor yang mendukung kegiatan. Bila tidak ada pendukung dalam kegiatan dapat dipastikan kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

Dalam kegiatan belajar komunitas *Save Street Child* Surabaya ini memiliki faktor-faktor pendorong yang sangat mendukung kegiatan.

Dalam wawancara dengan Anis Hidayat pada hari 5 september 2014 di rumah singgah adapun faktor yang sangat mendukung kegiatan seperti yang dikatakan sebagai berikut:

“ya yang mendukung kegiatan kita sebenarnya orang-orang Surabaya itu sendiri. Mulai dari pengurus, pengajar sampai donatur kebanyakan dari Surabaya. Apalagi semangat kepedulian pemuda Surabaya kepada nasib anak jalanan di Surabaya ini. Salut mas sama mereka yang peduli sama anak jalanan ini. Kalau di pikir anak jalanan itu siapa mereka, saudara bukan, adik kandung juga bukan tp pemuda Surabaya ini peduli kepada nasib mereka apalagi masalah pendidikan. Sampai saat ini jumlah pengajar yang ada sekitar 150 sampai 200, tapi tidak semua siap setiap saat, ada yang aktif ada juga yang kurang aktif. namanya juga komunitas mas tidak terlalu mengikat.”

Ketika disinggung soal dukungan pemerintah Anis Hidayat mengatakan:“*aduh* mas, pemerintah Surabaya gak ada geraknya. Gak ada bantuan dari pemerintah untuk kita sampai saat ini. Kita independen juga mas.”

Adapun faktor lainnya yang mendukung kegiatan *Save Street Child* Surabaya. Seperti yang dituturkan oleh Mustika Sugianti pada hari 5 september 2014 di rumah singgah:

“dana mas. Kalo gak ada pendanaan kita bakal kesulitan kalo melakukan program-program kita. Seperti jumat sehat misalnya kita biasanya perlu susu sekitar 3 sampai 4 karton setiap sekali kegiatan, ya semua dibagikan. Kalo sisa biasanya kita simpan untuk minggu depan. Dananya kita ya dari hasil penjualan *merchandise*, kegiatan *garage sale*, iuran anggota dan donatur mas. Ya pasti yang paling dominan ya dari para donatur. Sampai saat ini Alhamdulillah kita tidak terlalu kesulitan dalam hal pendanaan, tapi pernah mas beberapa kali pendanaan tidak lancar jadi kita gencar jual-jual dan *garage sale* mas.

Jadi faktor-faktor yang mendukung kegiatan *Save Street Child* Surabaya selama ini ialah kepedulian masyarakat Surabaya, baik melalui tenaga, pikiran dan dana yang di tujukan untuk anak jalanan yang ada di kota Surabaya.

b. Faktor Pendorong Anak Jalanan dalam Mendapatkan Pendidikan Informal

Anak jalanan yang menjadi obyek *Save Street Child* Surabaya dalam aksi program yang telah direncanakan memiliki beberapa faktor pendorong. Selain faktor dari komunitas tersebut, juga dari anak jalanan yang bersangkutan. Dari hasil wawancara dengan adik faris pada hari 7 september 2014 di rumah singgah menjelaskan motivasi dia mengikuti belajar pendidikan formal ialah: “iya mas aku *pengen* sekolah *ben pinter*. Aku gak *pengen* terus *ngamen nang embong* mas.”

Dari petikan wawancara tersebut jelas terlihat bahwa masih ada anak jalanan yang memiliki semangat untuk mendapatkan pendidikan karena anak jalanan tersebut sudah memiliki gambaran bagaimana hidup mereka nantinya. Ketika ditanya tentang cita-cita beragam mimpi keluar dari mulut anak jalanan, namun ada satu anak yang memiliki mimpi dan cita-cita yang mulia, faris pula yang mengatakan: “aku *pengen* punya *sekolahan* mas *ngge arek-arek embongan*, tapi *gak koyok* sekolah biasane. Sekolah *e gratis ambek gak ruwet kakean* peraturan.”

Seorang anak yang dinilai belum dewasa memiliki pandangan dan mimpi yang amat mulia. Bila dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya jarang atau bahkan tidak ada anak seumuran faris sekitar tidak lebih dari 15 tahun memiliki cita-cita yang sangat amat mulia untuk membantu pendidikan teman-temannya yang hidup di jalanan.

Selain dari anak jalanan yang bersangkutan, orang tua anak jalanan tersebut juga memiliki faktor pendukung yang sangat penting dalam aksi *Save Street Child* Surabaya memberikan pendidikan informal kepada anak jalanan. Salah satunya Bu.Ngatinah orang tua dari salah satu anak jalanan pada hari 8 september 2014 di lokasi belajar taman bungkul mengatakan: “*wes bene* mas dennis *melok sinau* mas mbak *e iku*. Aku *wes gak iso nyekolahne* dennis. *Yo mugo-mugo ae* mas-mbak *e gelem*

ngajari dennis terus, lek iso yo dennis ben gak nang embong maneh ngko lek gede”

Dari petikan wawancara tersebut jelas terlihat bahwa ada orang tua yang memiliki kesadaran bahwa pendidikan untuk anak adalah hal penting. Namun karena keterbatasan materi sehingga beliau terpaksa untuk tidak membiayai lagi pendidikan anaknya tersebut. Adapun petikan wawancara lain dengan salah satu orang tua anak jalanan lainnya. Pak.Djumadi pada hari 8 september 2014 di lokasi belajar ambengan karya mengatakan:

“pokok e rika seneng iso sinau bareng koncone terus enek seng ngajari gak opo mas. Aku isone mung ngandani seng apik, ora iso ngajari koyok mas mbak e iku. Wong tuo endi seh mas seng pengen anak e nang embong terus? Opo maneh anak wedok, yo iki kepekso mas jane ngajak rika nang embong, tapi yo opo maneh iku karepe rika dewe jarene pengen ngewangi golek duit. aku sungkan mas tulung yo mas kandanono rika lek iso ojok nang embong maneh, ajaken kerjo seng halal mas lek iso. Sepurane loh mas, suwun.”

Petikan wawancara dengan salah satu orang tua anak jalanan tersebut menggambarkan penyesalan orang tua terhadap nasib anaknya yang kini menjadi anak jalanan karena ingin membantu perekonomian keluarga. Kesadaran orang tua inilah yang menjadikan salah satu faktor pendukung kegiatan pendidikan informal anak jalanan *Save Street Child* Surabaya. Selain dari anak jalanan yang masih memiliki mimpi dan cita-cita untuk masa depannya para orang tua juga memiliki peran

bagaimana anak jalanan tersebut mampu meraih mimpi dan cita-cita yang diinginkan.

3. Faktor penghambat kegiatan pendidikan informal *Save Street Child*

Surabaya dan anak jalanan

a. Faktor penghambat *Save Street Child* dalam Memberikan Pendidikan Informal

Ada faktor pendukung ada pula faktor penghambat. Dari penjelasan faktor pendukung sebelumnya dari komunitas berikut faktor penghambat yang ada. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terdapat beberapa hambatan yang ada ketika kegiatan belajar dengan anak jalanan dilakukan. Berikut beberapa petikan hasil wawancara dengan *general coordinator* Advin Mariyono pada hari 6 september 2014 di rumah singgah:

“selama ini yang menjadi penghambat kita untuk memberikan pendidikan informal kepada adik jalanan kita itu tenaga pengajarnya dengan jumlah adik jalannya tidak seimbang. Terus lokasi *ngajarnya kan* kita pindah-pindah tiap harinya itu jadi adik jalannya tidak pasti jumlahnya, tapi di tiap lokasi pengajaran pasti ada adik-adik yang setia menunggu kita untuk datang dan mengajarnya. Selain itu mas kita tidak punya seorang ahli profesional dalam satu bidang gitu, jadi ya kita ngajarnya seadanya dari lihat di internet.”

Ketika disinggung masalah pendanaan Advin Mariyono menjelaskan:

“*Alhamdulillah* mas sampai saat ini ada *aja* orang yang mau membantu nasib pendidikan adik jalanan di Surabaya ini. Kita Cuma mengelola dari para donatur untuk kita salurkan kepada adik jalanan kita. Ya pernah mas kita kesulitan dana, tapi segera kita atasi dengan *patungan* oleh pengurus”

Selain itu dari petikan wawancara lainnya dari koordinator divisi pendidikan Mudji S pada hari 4 september 2014 di rumah singgah menjelaskan:

“kita *sebenarnya pengen* buat kurikulum sendiri mas untuk adik jalanan kita. Jadi kita runtut gitu kalo *ngajarin* mereka sesuatu. Tapi ya itu mas kita masih belum mampu buat kurikulum sendiri. Masih belajar seadanya yang kita bisa. Ya kadang ada *volunteer* yang memiliki ide *ngajari* adiknya sesuatu atau *ngajarin* adiknya bikin sesuatu kita persilahkan selama itu bermanfaat dan baik buat adik jalanan kita.”

Adapun faktor penghambat lainnya yang menyebabkan kegiatan belajar adik jalanan menjadi tidak lancar atau bahkan tidak jalan, penjelasan lanjutan dari koordinator divisi pendidikan mengenai izin orang tua:

“memang ada mas orang tua yang *ngijinin* tapi ada juga yang gak *ngijinin* anaknya ikut kegiatan belajar kita, katanya ganggu kerja dan *ngurangi* penghasilan keluarga. Pernah pas kita ngajar ada adik kita ikut belajar kita terus di samperin orang tuanya dan dimarahin mas. Orang tuanya gak berani negur kita terus ada salah satu kakak yang datang menengahi disitu *eh* malah adik kita di paksa buat ke jalan lagi. Katanya kegiatan gitu itu gak menghasilkan *mending* langsung ke jalan biar dapet uang, gitu sepiantas yang kudengar waktu itu. Ya kita gak berani tah mas, itu anaknya sendiri, orang tuanya yang *ngelahirin* sampai *segede* itu. Kita bisa apa mas.”

Jadi dari beberapa petikan wawancara tersebut, yang menjadi penghambat kegiatan belajar *Save Street Child* Surabaya ialah selain

dari dalam komunitasnya mulai dari tidak seimbangnya jumlah pengajar dengan jumlah anak jalannya, lokasi dan waktu yang berpindah-pindah yang menyebabkan adik jalanan menjadi tidak pasti jumlah pastinya serta dari orang tua yang melarang anaknya untuk mendapatkan pendidikan, meskipun seadanya setidaknya masih ada masyarakat Surabaya yang memiliki niat baik membantu pendidikan anak jalanan di kota Surabaya.

b. Faktor penghambat anak jalanan dalam Mendapatkan Pendidikan Informal

Tidak semua anak jalanan mau mengikuti pendidikan informal yang diberikan *Save Street Child* Surabaya. Berbagai alasan muncul dari anak jalanan yang bersangkutan ketika di ajak belajar dengan *Save Street Child* Surabaya, salah satunya fandi pada hari 8 september 2014 di taman bungkul, Dia mengatakan: “*emoh mas, gak iso entuk duit. Ngkok aku diseneni bapak ibuk lek gak gowo duit akeh.*”

Ketika dirayu lebih untuk mengikuti kegiatan belajar, anak jalanan tersebut malah pergi dan melanjutkan aktivitasnya dijalanan. Dari petikan wawancara tersebut orang tua juga menjadi salah satu faktor penghambat dari kegiatan belajar *Save Street Child* Surabaya. Selain itu terdapat faktor penghambat lain yang penulis temukan dari hasil wawancara dengan fandi sebelumnya, berikut perkataanya: “*gak mas*

males, ngkok jatah manganku kurang mas. Mas gelem nukokne aku mangan? Makane mas aku males mending aku ngamen entuk duit ngge jajan ambek mangan. Iku mas-masku di embong gak sinau tapi duit e yo akeh mas tekan embongan.”

Petikan wawancara tersebut menjelaskan lingkungan juga menjadi faktor anak jalanan tersebut mau atau tidak mau mengikuti kegiatan belajar yang dilakukan oleh *Save Street Child* Surabaya. Jenis anak jalanan di Surabaya bermacam-macam ada yang masih berhubungan ada pula yang sama sekali tidak berhubungan dengan orang tuanya. Anak jalanan yang masih memiliki hubungan dengan orang tuanya pastinya hidupnya masih bergantung dengan orang tuanya mulai dari tempat tinggal, makan, sampai biaya sekolah. Namun bilamana orang tuanya tidak mampu lagi membiayai sekolah secara terpaksa anak jalanan tersebut tidak lagi meneruskan pendidikan yang seharusnya mereka dapatkan pada masa anak-anak. Dengan kondisi seperti itu memaksa anak untuk membantu orang tuanya mencari uang dengan turun ke jalan menjadi anak jalanan. Ketika seorang anak jalanan diberikan pendidikan yang sesuai agar mendapatkan haknya dengan bantuan *Save Street Child* Surabaya yang terjadi malah melarang anaknya untuk kembali ke sekolah karena menguangi penghasilan keluarga. Jika hal tersebut terus menerus terjadi maka dapat dipastikan anak tersebut tidak akan mendapatkan pendidikannya sampai kapan pun.

Jadi orang tua dan lingkungan merupakan faktor penghambat pendidikan informal yang dilakukan oleh *Save Street Child* Surabaya. Hal ini berdampak dimana tujuan komunitas yang telah ditetapkan di awal pembentukan tidak akan segera tercapai karena faktor penghambat tersebut.

D. Analisis Data

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan beberapa fakta mengenai pendidikan anak jalanan di kota Surabaya. Uraian penjelasan dari wawancara mengenai langkah-langkah yang dilakukan komunitas dalam memberikan pendidikan informal kepada anak jalanan serta faktor pendorong dan faktor penghambat dari komunitas dan anak jalanan itu sendiri.

1. Langkah-langkah yang dilakukan *Save Street Child* Surabaya dalam memberikan pendidikan informal kepada anak jalanan.

Suatu komunitas pasti memiliki cara ataupun strategi dalam mencapai suatu tujuan bersama yang telah ditentukan di awal pembentukan komunitas oleh para anggota terdahulu, hal tersebut dinamakan intervensi sosial. Menurut Ralft Dolgofft yang dikutip oleh Lowenberg (1972:3) menjelaskan intervensi sosial dapat diartikan sebagai cara atau strategi memberikan bantuan kepada masyarakat (individu, kelompok dan komunitas) dalam bidang kesejahteraan sosial. Pekerjaan sosial merupakan bidang yang meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat melalui upaya memfungsikan kembali fungsi sosial seseorang atau kelompok yang tidak berfungsi dengan baik

agar berfungsi kembali dalam masyarakat. Pada saat ini anak jalanan merupakan anak yang tidak memiliki fungsi sosial baik sebagai seorang anak maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan masa anak-anak yang seharusnya hidup bahagia dan menyenangkan dengan bermain dan belajar di rumah maupun di lingkungan sekitar yang nyaman malah mereka habiskan di jalanan yang membahayakan bagi kesehatan fisik, mental dan kehidupannya di masa mendatang. Hasil penelitian tentang langkah-langkah yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Surabaya dalam memberikan pendidikan informal kepada anak jalanan dimana membantu pemerintah daerah dalam mencapai program wajib belajar 9 tahun sampai mengurangi jumlah anak jalanan di kota Surabaya dengan memberikan pelatihan-pelatihan, dengan kata lain komunitas merupakan partisipasi masyarakat sekitar yang sudah menilai buruk kinerja pemerintah dalam mengatasi suatu permasalahan sosial di masyarakat. Partisipasi masyarakat itu sendiri menurut Khadiyatno (2007:13) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pelaksanaan pembangunan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan serta mampu untuk meningkatkan kemauan menerima dan menanggapi gagasan, perumusan kebijakan hingga pelaksanaan program.

Penjelasan intervensi sosial tersebut komunitas *Save Street Child* Surabaya telah melakukan upaya perubahan terencana dengan caranya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari pendekatan yang dilakukan para pengurus,

volunteer dan donatur pada kegiatan jumat sehat dimana mereka melakukan pendekatan menggunakan media berupa susu kotak siap minum dan makanan ringan kepada anak jalanan di kota Surabaya. Jumat sehat itu sendiri merupakan kegiatan rutin *Save Street Child* Surabaya setiap hari jumat malam dimana pengurus, *volunteer* dan donatur berkumpul di rumah singgah di jalan Jagiran no 64 terlebih dahulu kemudian mereka berkeliling kota Surabaya untuk menghampiri anak jalanan yang sedang melakukan aktivitasnya dan memberikan sekotak susu dan makanan ringan, biasanya sambil menyapa dan menanyakan kondisi dan keadaan anak yang bersangkutan terutama masalah pendidikan anak jalanan tersebut. Hal ini sesuai dengan tahapan-tahapan intervensi sosial seperti yang dijelaskan oleh Adi (2013:135) menjelaskan ada enam tahapan intervensi sosial mulai dari fase persiapan, fase pengembangan, fase pengumpulan data dan informasi, fase perencanaan dan analisis, fase pelaksanaan, dan fase negosiasi.

Kegiatan jumat sehat tersebut dilakukan secara terus menerus dan konsisten dilakukan setiap hari jumat. Sehingga ketika hari jumat anak-anak jalanan selalu menantikan kedatangan *Save Street Child* Surabaya karena anak jalanan itu sendiri sangat jarang menikmati susu kotak siap minum dan makanan ringan serta belajar bersama yang menyenangkan. Kemudian ketika *Save Street Child* Surabaya telah mengenal dan mengetahui karakteristik dan jenis anak jalanan di salah satu sudut kota Surabaya mereka mulai menentukan langkah selanjutnya seperti melakukan pendekatan sesuai

karakteristik dan jenis anak jalanan yang bersangkutan seperti mengajak mengobrol dan bermain bersama di sekitar tempat anak jalanan tersebut melakukan aktivitasnya. Ketika anak jalanan yang bersangkutan di nilai sudah nyaman dengan kegiatan jumat sehat para pengurus, *volunteer* dan donatur pun mengajar anak jalanan tersebut untuk belajar di lain hari dan tempat yang berbeda bersama teman sebayanya. Dari situ kegiatan belajar mengajar baru dilakukan di titik pengejaran tertentu. Jadi kegiatan jumat sehat itu sendiri merupakan awal langkah *Save Street Child* Surabaya memberikan pendidikan informal kepada anak jalanan.

a. Program Pengajar Keren

Dari kesemua program yang ada terdapat dua program yang fokus terhadap pendidikan informal anak jalanan diantaranya program pengajar keren dan program beasiswa anak merdeka. Program pengajar keren merupakan program *Save Street Child* Surabaya yang memberikan pendidikan informal bagi anak jalanan binaan agar mendapatkan pendidikan yang sesuai umurnya. Namun kadang pula program pengajar keren merupakan program pelatihan bagi anak jalanan binaan yang sudah memiliki usia produktif. Pada saat penelitian berlangsung *Save Street Child* Surabaya memiliki beberapa pilihan pelatihan mulai dari sablon, *make up* wajah membuat telur puyuh dan ternak jangkrik. Rencana kedepannya *Save Street Child* Surabaya akan membuka pelatihan baru untuk anak jalanan usia produktif yakni cuci sepeda motor.

Dalam pengajarannya sampai saat ini *Save Street Child* Surabaya memiliki inovasi dalam memberikan pendidikan informal kepada anak jalanan. Penggunaan media dan sedikit permainan dalam pembelajaran dinilai cukup atraktif dan menarik minat anak jalanan dalam mendapatkan pendidikan. Pemberian materi disesuaikan dengan umur anak jalanan yang ada dan dikelompokkan berdasarkan umur untuk umur yang masih dinilai perlu mendapatkan pendidikan. Sedangkan untuk anak jalanan yang dinilai memiliki umur produktif *Save Street Child* Surabaya memberikan pelatihan di rumah singgah. Karena jenis anak jalanan yang berbeda-beda seperti yang dijelaskan oleh Subakti (1997:17) yakni *Children on the street*, *Children of the street*, dan *Children from family of the street* *Save Street Child* Surabaya harus mengelompokkan terlebih dahulu sesuai dengan minat dan kondisi anak jalanan binaan yang ada. Sehingga memudahkan pelatihan yang berlangsung karena sesuai dengan jenis anak jalanan yang bersangkutan.

Namun sangat disayangkan tempat kegiatan pengajarannya pendidikan informal kurang memadai dan kurang mendukung karena tidak berada di dalam ruangan jadi ketika hujan kelas pengajarannya diliburkan, selain itu lalulalang kendaraan membuat kebisingan dan merusak konsentrasi anak jalanan yang bersangkutan, tapi semangat anak jalanan dalam mendapatkan pendidikan perlu menjadi perhatian pemerintah daerah dan masyarakat Surabaya. Karena anak jalanan merupakan anak-anak generasi penerus bangsa yang perlu diasah sesuai dengan kehidupan mereka selama ini dan

dibina dengan baik agar kelak menjadi anak yang bisa dibanggakan. Dari semua kekurangan yang ada mulai dari sumber daya manusia, pendanaan, tempat pengajaran ataupun dalam sistem pengajaran pendidikan informal yang diberikan *Save Street Child* Surabaya setidaknya anak jalanan di Surabaya mendapatkan pendidikan meskipun dengan kondisi seadanya. Anak jalanan tetaplah anak-anak yang berhak mendapatkan haknya sebagai seorang anak meskipun hidup di jalanan dengan kehidupan yang keras.

b. Program Beasiswa Anak Merdeka

Program beasiswa anak merdeka ini merupakan program pembiayaan sekolah anak jalanan yang masih memiliki niat sekolah. Beasiswa itu sendiri berasal dari para donatur yang rela menysihkan rejekinya untuk anak jalanan yang masih bersekolah. Namun program ini belum sampai pemberian modal bagi mereka yang mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan. Diharapkan program ini dikembangkan untuk pemberian modal karena sifatnya yang membantu anak jalanan dalam hal pendaan entah itu sekolah ataupun modal usaha. Pendidikan saat ini merupakan barang mewah yang tidak semua orang Indonesia bisa menikmatinya, salah satunya adalah anak jalanan. Anak jalanan berhak untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan usianya meskipun hidup di jalanan karena anak jalanan tetaplah seorang anak yang berhak untuk mendapatkan haknya sebagai seorang anak.

Padahal pemerintah sudah menjelaskan bahwasannya anak wajib belajar 9 tahun seperti dalam tiga kategori kebijakan sosial yang dijelaskan oleh

Midgley (2000) yakni tentang peraturan perundang-undangan yang salah satunya mencakup kebijakan lembaga pendidikan, program pelayanan sosial dan sistem perpajakan. Namun kenyataannya masih banyak anak-anak di Indonesia yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak sampai 9 tahun karena berbagai faktor, salah satunya adalah biaya pendidikan. Meskipun pemerintah sudah memberikan subsidi bagi pendidikan dasar dan menengah pertama kenyataannya masih ada pungutan dari pihak sekolah kepada orang tua anak didik sehingga meskipun katanya sekolah itu gratis masih ada biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua untuk anaknya yang bersekolah di sekolah formal.

Akibat mahalnnya biaya pendidikan yang menjadi salah satu faktor putusnya sekolah anak jalanan komunitas yang meerupakan bentuk dari partisipasi masyarakat memberikan pendidikan informal yang merupakan pendidikan yang berlangsung di masyarakat tidak terikat dan memiliki tenaga pengajar yang suka rela dari seseorang ataupun kelompok yang peduli akan pendidikan masyarakat. Komunitas yang menurut Sumijatun (2006:23) ialah sekelompok masyarakat yang memiliki persamaan nilai dan perhatian yang merupakan kelompok khusus dibatasi dengan batas geografis yang jelas dengan norma dan nilai yang telah melembaga. Berarti komunitas Save Street Child Surabaya memiliki anggota yang memiliki nilai yang sama ataupun tujuan yang salam dalam hal pendidikan anaka jalanan. Namun diharapkan program beasiswa anak merdeka ini selain memberikan bantuan

terhadap biaya sekolah juga memberikan modal ringan kepada anak jalanan yang telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada. Sehingga ilmu yang diberikan bisa langsung dipraktikkan dan berguna setidaknya untuk dirinya sendiri.

2. Faktor Pendorong Kegiatan Pendidikan Informal Komunitas dan Anak Jalanan

a. Faktor pendorong *Save Street Child* Surabaya dalam memberikan pendidikan informal.

Setiap aksi yang dilakukan oleh *Save Street Child* Surabaya pastinya memiliki faktor-faktor yang mendukung kegiatan. Dari hasil penelitian terdapat dua faktor utama yang mendukung setiap aksi *Save Street Child* Surabaya, pertama sumber daya manusia yang dimaksud disini adalah kepedulian masyarakat Surabaya terhadap nasib pendidikan anak jalanan di kota Surabaya. Semakin banyak masyarakat Surabaya yang peduli akan pendidikan anak jalanan di kota Surabaya semakin banyak pula jumlah pengajar yang anak mengajari anak jalanan di kota Surabaya. Sedangkan yang kedua adalah dana, dana setiap kegiatan *Save Street Child* Surabaya berasal dari para donatur, penjualan merchandise, *garage sale* dan iuran para pengurus. Dalam hal *Save Street Child* Surabaya hanya sebagai pengelola donasi dari para donatur yang nantinya akan diberikan kepada anak jalanan melalui setiap kegiatan dan kebutuhan pendidikan anak jalanan itu sendiri. Hal ini

sesuai dengan unsur-unsur perasaan di dalam komunitas menurut Soekanto (2006:134) yakni Unsur seperasaan, Unsur Sepenanggungan, dan Unsur Saling memerlukan.

Sampai saat ini jumlah pengajar pendidikan informal *Save Street Child* Surabaya mencapai 150-200 orang. Namun tidak semuanya siap setiap saat ketika komunitas membutuhkan bantuan, ada pengajar yang aktif ada pula yang pasif. *Save Street Child* Surabaya itu sendiri merupakan perkumpulan komunitas sesuai dengan akta notaris yang diketahui oleh pengadilan negeri Surabaya dengan nomor: 2667/CU/PER/2013 yang berarti *Save Street Child* Surabaya ini sifatnya tidak mengikat setiap orang yang ingin tergabung dalam komunitas. Sehingga orang-orang bebas keluar masuk komunitas kecuali untuk para pengurus yang terpilih, mereka harus siap sedia dalam membantu pendidikan anak jalanan di kota Surabaya bila dibutuhkan.

Sedangkan dari pendanaan setiap tahunnya *Save Street Child* menerima banyak sumbangan dari berbagai kalangan baik individu maupun dari instansi, berupa uang tunai maupun barang yang bermanfaat untuk anak jalanan itu sendiri. Total pengeluaran untuk pendanaan pendidikan *Save Street Child* Surabaya mencapai lebih dari 15.000.000 per bulan yang semuanya berasal dari para donatur. Sedangkan Hasil penjualan dan iuran digunakan untuk operasional komunitas *Save Street Child*. Komunitas *Save Street Child* ini

merupakan komunitas independen tanpa ada campur tangan dari pemerintah daerah. Hal ini merupakan bentuk partisipasi masyarakat Surabaya dalam menangani permasalahan yang tidak segera diatasi oleh pemerintah daerah. Dukungan dari pemerintah daerah untuk *Save Street Child* Surabaya sangat minim atau bahkan tidak ada sehingga memaksa untuk menjalankan, mengurus dan menyelesaikan permasalahan pendidikan anak jalanan dari hasil masyarakat Surabaya yang tergabung dalam komunitas. Padahal sesuai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 34 ayat 1 menjelaskan bahwa: “Fakir miskin dan anak terlantar di pelihara oleh negara.”, Dari pernyataan tersebut berarti anak jalanan seharusnya diurus oleh negara yang dijalankan oleh suatu pemerintahan, tapi kenyataannya masyarakat sendiri yang menyelesaikan permasalahan anak jalanan terutama dalam hal pendidikan.

Kepedulian masyarakat Surabaya merupakan faktor pendorong utama dalam setiap aksi *Save Street Child* Surabaya. Mulai dari waktu yang diluangkan sampai jumlah dana yang didonasikan kepada anak jalanan. Kedua faktor tersebut merupakan faktor-faktor utama yang menjalankan dan mendukung kegiatan *Save Street Child* Surabaya terutama dalam hal pendidikan. Bilamana salah satu faktor tersebut tidak ada atau hilang *Save Street Child* Surabaya akan berhenti dalam

membantu pendidikan anak jalanan karena bersifat independen tanpa ada campur tangan dari pemerintah daerah.

b. Faktor pendorong anak jalanan dalam mendapatkan pendidikan informal.

Anak jalanan yang menjadi obyek atau sasaran perubahan oleh *Save Street Child* Surabaya juga memiliki faktor pendukung dalam mendapatkan pendidikan informal. Faktor pendukung dari anak jalanan itu sendiri sangatlah penting karena selain anak jalanan merupakan obyek dan sasaran perubahan anak jalanan itu merupakan seorang anak yang dipekerjakan oleh dirinya sendiri atau bahkan orang tuanya. Jadi apabila *Save Street Child* Surabaya ingin merubah anak jalanan menjadi seseorang yang lebih baik dengan memberikan pendidikan informal faktor pendukung dari anak jalanan dan orang tua menjadi hal penting dalam setiap kegiatan.

Tidak semua anak jalanan di kota Surabaya mendapatkan pendidikan yang layak. Beberapa memang masih ada yang duduk di bangku sekolah formal namun banyak dari mereka yang telah putus sekolah karena berbagai alasan. Alasan yang mendasar putusanya sekolah anak jalanan di Surabaya biasanya adalah masalah ekonomi keluarga. Himpitan dan tekanan ekonomi keluarga yang terus meningkat memaksa anak-anak dijadikan korban oleh keluarga yang memaksa mereka untuk turun ke jalan mencari uang entah dari mengamen,

meminta-minta, berjualan dan lain sebagainya. Seperti yang dijelaskan dalam UU no.2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional bahwa tujuan dari pendidikan nasional ini mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani. Berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Namun tidak semua anak jalanan di Surabaya putus sekolah dan turun kejalanan karena paksaan dari orang tua, ada juga dari anak-anak itu sadar akan kebutuhan keluarga dan orang tuanya tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga membuat anak-anak tersebut rela mengorbankan sekolahnya dan memilih untuk membantu perekonomian keluarga meskipun tanpa diminta oleh orang tua.

Dari penelitian yang dilakukan telah ditemukan beberapa faktor pendukung dari anak jalanan yang mendapatkan pendidikan informal. Faktor dari diri sendiri dan orang tua merupakan faktor-faktor utama dalam kegiatan belajar *Save Street Child* Surabaya. Bila kedua faktor tersebut ada dalam setiap kegiatan bisa di pastikan bahwa pendidikan informal yang diberikan akan berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan. Namun apabila salah satu dari kedua faktor tersebut tidak ada maka kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan

dengan baik dan maksimal. Apabila orang tua dari anak jalanan tidak mendukung biasanya anak jalanan yang bersangkutan akan diam-diam mengikuti kegiatan belajar dan berharap orang tuanya tidak mencari dan memarahinya, begitupun sebaliknya bila orang tuanya mendukung tapi dari dalam diri anak jalanan tidak ada niatan untuk mendapat ilmu biasanya orang tua dari anak jalanan itu akan mencari anaknya di jalanan dan memaksa anaknya untuk mengikuti kegiatan belajar yang dilakukan *Save Street Child* Surabaya.

Faktor pendukung dari anak jalanan itu sendiri biasanya berupa cita-cita dan motivasi. Ketika peneliti menanyakan cita-cita kepada beberapa anak jalanan di Surabaya beragam cita-cita mereka sebutkan, namun ada satu dari mereka yang memiliki cita-cita mulia yakni ingin memiliki sekolah khusus untuk anak jalanan dengan berbagai ketentuan yang tidak terlalu rumit dan gratis. Dari gambaran cita-cita yang anak jalanan sebutkan membuktikan bahwa mereka masih memiliki semangat untuk menjalani hidup meski hidup dalam keadaan yang memprihatinkan, namun cara untuk mencapai cita-cita yang mereka impikan yang mereka belum ketahui. Dari sini *Save Street Child* Surabaya berusaha untuk membantu anak jalanan di kota Surabaya meraih cita-cita yang mereka impikan. Berbagai kegiatan dilakukan untuk memacu semangat hidup anak jalanan di Surabaya biar kelak

mereka masih memiliki cita-cita dan dapat mencapai apa yang mereka impikan.

Selain itu orang tua merupakan faktor utama lainnya yang harus ada bilamana kegiatan pendidikan informal ini ingin dicapai maksimal. Orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan dan sadar akan ketidakmampuan orang tua untuk membiayai pendidikan sekolah pastinya akan mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan belajar yang dilakukan *Save Street Child* Surabaya meskipun dengan kondisi seadanya. Orang tua yang sadar akan hal itu akan selalu mendukung kegiatan yang dirasa bermanfaat untuk anaknya di kemudian hari. Beberapa orang tua berharap lebih kepada komunitas ini ada yang meminta untuk membiayai sekolah, ada yang meminta membantu membiayai, adapula yang meminta untuk membantu memberikan keahlian ataupun pekerjaan yang lebih baik kepada anaknya nantinya.

Hal ini membuktikan bahwa *Save Street Child* Surabaya telah memiliki peran dalam pemerintah daerah untuk membantu menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di Surabaya, yang berarti pemerintah daerah Surabaya belum mampu menyelesaikan permasalahan ini dan membuat masyarakat Surabaya yang kurang mampu meminta bantuan kepada komunitas yang notabene bukan bagian dari pemerintah daerah.

3. Faktor Penghambat Kegiatan Pendidikan Informal Komunitas dan Anak Jalanan

a. Faktor penghambat *Save Street Child* Surabaya dalam memberikan pendidikan informal.

Tidak bisa dipungkiri lagi ada faktor pendukung ada pula faktor penghambat dalam setiap kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh *Save Street Child* Surabaya. Faktor penghambat di dalam komunitas dibagi atas dua faktor utama yakni, sumber daya manusia dan pendanaan. *Save Street Child* Surabaya sebagai dipengaruhi oleh berbagai hal dalam perannya di masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Barlian (2000) yakni tingkat pendidikan, pendapatan dan pengetahuan yang ada dalam diri komunitas itu sendiri dalam menghadapi tantangan yang ada. Sumber daya manusia yang dimaksud ialah jumlah tenaga ahli dalam setiap pemberian materi pembelajaran sehingga membuat kegiatan belajar berdasarkan pengetahuan seadanya dari para pengajar, jumlah tenaga pengajar yang tidak sebanding dengan jumlah anak jalanan yang ada, serta lokasi kegiatan yang berpindah-pindah dan tidak setiap saat membuat para pengajar menghabiskan banyak waktu untuk berpindah-pindah tempat dan tidak efisien. Keinginan membuat kurikulum sendiri yang sesuai dengan kondisi anak jalanan dalam setiap kegiatan belajar mengajar perlu diapresiasi oleh semua kalangan, namun kembali lagi karena tidak adanya tenaga ahli yang mampu membuat

kurikulum tersebut kegiatan belajar mengajar pun disesuaikan dengan kondisi anak jalanan yang ada. Lokasi dan waktu yang tidak sama tidak bisa di pungkiri lagi karena memang anak jalanan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada yang tinggal menetap ada pula yang berpindah-pindah sehingga membuat *Save Street Child* Surabaya menyesuaikan dengan kondisi anak jalanan di kota Surabaya.

Dana dari setiap donatur, hasil penjualan maupun iuran masih memiliki peran vital dalam setiap kegiatan. Namun dari ketiga sumber pendanaan perlu dikhawatirkan ketika tidak ada ataupun tidak banyak lagi donatur yang mau menyisihkan uangnya untuk pendidikan anak jalanan. Maka perlunya kegiatan yang mengapresiasi para donatur untuk terus menyumbangkan uangnya untuk kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, karena dana dari donatur merupakan mayoritas dari pendanaan pendidikan anak jalanan di kota Surabaya. Hasil penjualan di *garage sale* maupun *merchandise* biasanya keuntungannya digunakan untuk dikelola kembali oleh anak jalanan binaan. Namun dari hasil penelitian yang telah dilakukan faktor penghambat tidak banyak ditemui karena sudah berkembangnya komunitas *Save Street Child* Surabaya, terlebih sudah memiliki akta notaris yang berarti telah diakui pemerintah daerah namun pemerintah daerah belum ada reaksi ataupun apresiasi dengan apa yang telah dilakukan oleh *Save Street Child* Surabaya dalam membantu pendidikan anak jalanan di Surabaya. *Save Street Child*

Surabaya yang merupakan bentuk partisipasi masyarakat seharusnya mampu mengatasi hambatan ataupun tantangan yang dihadapi bilamana memiliki faktor partisipasi masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Tjokroamidjojo (1995:226) yakni faktor kepemimpinan, faktor komunikasi dan faktor pendidikan. Bila ketiga faktor tersebut mampu dikuasai dengan baik hambatan yang ada dalam diri komunitas akan berangsur mudah diatasi sehingga tujuan awal yang telah disepakati dapat dicapai dengan baik dan maksimal.

b. Faktor penghambat anak jalanan dalam mendapatkan pendidikan informal.

Anak jalanan yang memiliki faktor pendorong seperti yang disebutkan sebelumnya juga ada faktor penghambat dalam aksi yang dilakukan oleh *Save Street Child* Surabaya. Ketika faktor pendorong anak jalanan memiliki dua faktor, faktor penghambat anak jalanan ini sendiri memiliki tiga faktor, yakni: dari anak jalanan itu sendiri, dari orang tua dan dari lingkungan sekitar dia tinggal. Anak jalanan yang merupakan obyek dari sasaran perubahan memiliki faktor penting karena ketika anak jalanan yang bersangkutan tidak minat mengikuti kegiatan belajar yang dilakukan maka tujuan awal yang sudah disetujui bersama akan tidak maksimal. Ketidakmauan anak jalanan untuk ikut belajar yang dilakukan biasanya karena didikan awal dari orang tua ataupun lingkungan untuk lebih mendapatkan sesuatu secara instan di

jalan an dari pada melakukan kegiatan yang tidak menghasilkan secara instan. Faktor keberadaan anak jalan an sebenarnya bermacam-macam seperti yang dijelaskan oleh Witnore dan Sutini yang dikutip oleh Badan Perencanaan Kota Malang (2005:19) menjelaskan 6 faktor keberadaan anak jalan an diantaranya: keluarga yang berantakan, kekerasan dalam rumah tangga, tidak memiliki rumah dan sanak saudara, pemaksaan orang tua, kemiskinan ekonomi akan informasid dalam keluarga dan budaya anak yang harus mengabdikan kepada orang tua. Dari faktor-faktor tersebut membuat tantangan tersendiri bagi komunitas dalam memberikan pendidikan informal kepada anak jalan an

Brains washing dari orang tua maupun lingkungan ini perlu diluruskan kembali bahwasannya pendidikan itu lebih penting dari pada kegiatan yang mereka lakukan di jalan an. Perlu penjelasan lebih pentingnya pendidikan untuk anak seumur an anak jalan an seperti perlunya pendidikan untuk mendapatkan pekerja yang lebih baik dari pada pekerjaan yang mereka lakukan di jalan an untuk masa depan mereka. Berarti diperlukan bimbingan konseling untuk anak jalan an itu sendiri mengenak pentingnya pendidikan untuk anak usia mereka yang berguna di masa depan. Selain anak jalan an itu sendiri para orang tua yang mendoktrin anaknya untuk lebih mendapatkan sesuatu dari hasil di jalan an perlu mendapatkan bimbingan konseling dan penjelasan tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan anaknya agar lebih

baik kondisinya dari pada orang tuanya. Bimbingan konseling ini dilakukan agar para orang tua sadar akan pentingnya pendidikan sehingga tidak lagi menyuruh anak mereka untuk turun kejalanan dan mendapatkan uang dan lebih memilih untuk menyuruh anak mereka mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan usia anaknya.

Jenis anak jalanan di Surabaya bermacam-macam seperti yang dipaparkan oleh Bakri (2009:64) yakni anak jalanan yang terikat dan anak jalanan yang bebas. Ada yang masih berhubungan ada pula yang sama sekali tidak berhubungan dengan orang tuanya. Anak jalanan yang masih memiliki hubungan dengan orang tuanya pastinya hidupnya masih bergantung dengan orang tuanya mulai dari tempat tinggal, makan, sampai biaya sekolah. Namun bilamana orang tuanya tidak mampu lagi membiayai sekolah secara terpaksa anak jalanan tersebut tidak lagi meneruskan pendidikan yang seharusnya mereka dapatkan pada masa anak-anak. Dengan kondisi seperti itu memaksa anak untuk membantu orang tuanya mencari uang dengan turun ke jalan menjadi anak jalanan. Ketika seorang anak jalanan diberikan pendidikan yang sesuai agar mendapatkan haknya dengan bantuan *Save Street Child* Surabaya yang terjadi malah melarang anaknya untuk kembali ke sekolah karena menguangi penghasilan keluarga. Jika hal tersebut terus menerus terjadi maka dapat dipastikan anak tersebut tidak akan mendapatkan pendidikannya sampai kapan pun. Ketika pemerintah

daerah tidak mampu lagi menyelesaikan permasalahan pendidikan anak jalanan dapat dipastikan hak anak jalanan untuk mendapatkan pendidikan akan hilang dan dia akan terus menerus berada di jalanan.

Adanya *Save Street Child* Surabaya merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam membantu pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan anak jalanan. Namun apabila orang tua yang telah membesarkan anaknya kemudian putus sekolah menjadi seorang anak jalanan dan ketika ada bantuan untuk membantu memberikan pendidikan yang sesuai anaknya namun dilarang karena berbagai alasan yang harus dilakukan *Save Street Child* Surabaya adalah melakukan pendekatan dan bimbingan konseling kepada orang tua anak jalanan bahwasannya pendidikan itu penting. Lebih baik lagi jikalau orang tua anak jalanan tersebut diberikan pelatihan dan modal sekaligus agar terbebas dari dunia jalanan dan melakukan pekerjaan yang lebih baik, dengan begitu seorang anak jalanan akan kembali ke pangkuan orang tuanya dan hidup seperti keluarga pada umumnya.

Lingkungan tempat tinggal juga menjadi faktor penghambat kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Lingkungan disini bisa di tempat tinggal ataupun di tempat bekerja anak jalanan. Lingkungan tempat tinggal anak jalanan biasanya di tempat-tempat kumuh, pemukiman padat penduduk, kolong jembatan sampai emperan toko digunakan sebagai tempat tinggal, dengan kondisi seperti itu mau tidak

mau mereka harus bekerja seadanya untuk menyambung hidup meski dengan ketrampilan terbatas. Maka dari itu perlunya pelatihan-pelatihan untuk mereka agar kelak bisa dikembangkan untuk kehidupan anak jalanan yang lebih baik, selain itu perlunya rumah singgah lebih besar untuk menampung anak jalanan di Surabaya agar dapat hidup lebih baik.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

